

RUANG TRANSISI PADA RUMAH TINGGAL SUKU TENGGER DESA NGADAS

Mochammad Naruseito¹, Antariksa², Lisa Dwi Wulandari²

¹ Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

² Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya
Alamat Email penulis: mohammad.naruseito@gmail.com

ABSTRAK

Desa Ngadas merupakan sebuah desa yang terletak di wilayah Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Desa ini merupakan satu-satunya desa Suku Tengger yang berada di Kabupaten Malang. Pada kelompok rumah di Desa Ngadas, terbentuk suatu pola ruang kekerabatan dalam membangun rumah mereka pada satu lahan petak yang menunjukkan hubungan kekerabatan yang kuat. Antar rumah diberikan jarak yang kemudian menjadi ruang transisi. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui ruang transisi yang terbentuk pada pola ruang rumah tinggal Desa Ngadas dari segi fisik dan non-fisiknya. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan melakukan observasi lapangan. Kemudian objek amatan dianalisis dan dideskripsikan secara kualitatif dalam bentuk pembahasan mengenai ruang transisi. Ditemukannya tata cara bertani yang baru, menyebabkan penambahan fungsi ruang transisi yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Selain itu, aktivitas pada ruang transisi juga memperlihatkan tingginya mobilitas penghuni rumah dalam penggunaan antar ruang. Tingginya perpindahan penggunaan ruang dari satu rumah ke rumah yang lain menunjukkan kebutuhan ruang transisi sangat diperlukan oleh masyarakat Desa Ngadas. Kebutuhan masyarakat Desa Ngadas akan mobilitas yang tinggi serta adat-istiadat yang telah turun-temurun diwariskan menjadi faktor utama dalam terbentuknya ruang transisi.

Kata kunci: ruang, transisi, kekerabatan, mobilitas

ABSTRACT

Ngadas Village is a village located in the District of Poncokusumo, Malang District. This village is the only village Tengger Tribe located in Malang District. In the group of houses in the village Ngadas, formed a pattern of kinship space in building their homes on the land plot that shows a strong kinship. Given the distance between houses which then becomes a transitional space. The purpose of this study was to determine the transition space formed on the pattern of residential space Ngadas village in terms of physical and non-physical. The method used is descriptive-qualitative observation field. Then, the observed objects are analyzed and described qualitatively in terms of the discussion on the transition space. The discovery of a new way of farming system, causing the increase of function space transition is influenced by economic factors. In addition, activity in the transition area also shows the high mobility among residents in the use of space. The high transfer of the use of space from one house to another show needs a transitional space needed by society Ngadas Village. Ngadas Village community needs to be a high mobility and traditions that have been passed down through generations inherited a major factor in the formation of a transitional space.

Keywords: space, transition, kinship, mobility

1. Pendahuluan

Di antara dari sekian banyaknya rumah tradisional yang ada di Indonesia, salah satunya adalah rumah tradisional Suku Tengger, Desa Ngadas. Masyarakat Desa Ngadas memiliki hubungan kekerabatan yang dekat dan hal itu teraplikasi pada pola ruang hunian masyarakat Tengger di desa tersebut. Pada kelompok rumah di Desa Ngadas, terbentuk suatu pola kekerabatan dalam membangun rumah mereka pada suatu lahan petak. Ketika hunian sudah terbangun sekian rumah, jarak antar rumah yang satu dengan yang lainnya dipisahkan oleh ruang transisi dalam bentuk selasar atau koridor yang tidak terlalu lebar yang dibentuk dengan pertimbangan kemudahan atau efektifitas akses dan menciptakan kesinambungan antara rumah satu dengan yang lainnya. Ruang transisi ini juga terbentuk sebagai perwujudan hubungan kekerabatan yang dimiliki. Selain itu, tidak adanya pembatas yang terdapat pada tiap rumah yang dihubungkan oleh ruang transisi dalam satu kelompok hunian semakin membuktikan, bahwa hubungan sosial atau kekerabatan yang terbentuk sangat kuat dan telah mengakarbudaya di masyarakat Tengger di Desa Ngadas (Agustapraja, 2013).

Pada studi pendahuluan ditemukan terjadinya perubahan fungsi pada ruang transisi yang berfungsi sebagai ruang sirkulasi dan ruang sosial-budaya. Selain itu, terjadinya perubahan tata cara berhuni pada rumah tradisional yang mengarah ke arsitektur modern dikhawatirkan dapat menghilangkan identitas arsitektur Desa Ngadas yang sangat lekat dengan sosial-budaya setempat. Pembahasan mengenai penelitian ruang transisi pada arsitektur Desa Ngadas dilatar belakangi oleh pembentukan ruang transisi pada pola ruang bangunan dari bentuk aslinya, hingga pada rumah tinggal modern.

Dari penelitian ini diharapkan dapat menggali dan mendeskripsikan terkait hasil sintesis yang dapat dipakai dalam konsep tata ruang arsitektur. Oleh karena itu, perlunya dilakukan penelitian untuk mengetahui bentuk ruang transisi yang sering dipakai sebagai ruang sosial-budaya dan mencari penyebab atau faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi terbentuknya ruang transisi rumah tinggal di Desa Ngadas.

2. Metode

2.1 Teori

Ruang memiliki proses dalam pembentukannya dan tidak hadir begitu saja. Ruang merupakan sesuatu yang dapat dilihat dan diraba. Dikatakan demikian karena memiliki perbedaan yang jelas dari karakteristiknya dibandingkan dengan semua unsur lainnya (Ven, 1995). Ruang juga dapat dipahami sebagai sesuatu yang sangat personalitas dalam daerah teritori, karena suatu ruang dapat tercipta dan didasari oleh pengetahuan dan kebutuhan penghuni melalui esensi dalam arsitektur (Hidayatun, 2013).

Dalam sebuah bangunan, ruang transisi memainkan peran penting dalam bidang budaya dan sosial. Ruang transisi adalah ruang yang mengalami proses perubahan dari satu kondisi ke yang lain, terletak di antara ruang luar dan ruang dalam pada suatu lingkungan, dan bertindak baik sebagai ruang penyangga maupun penghubung secara fisik, selain menjadi fungsional sebagai rute sirkulasi bagi bangunan (Nassar, 2014). Ruang transisi juga diartikan sebagai tempat yang memiliki kontrol atas privasi, gerakan, dan melindungi ruang dari pandangan luar (Asadi, 2015). Ini merupakan bagian integral dari setiap bangunan publik dan menempati volume dengan jumlah yang cukup besar pada bangunan. Interaksi sosial yang terjadi pada ruang-ruang daerah

pertemuan manusia merupakan salah satu isu penting dalam pemrograman arsitektur dan kinerja dari hasil desain arsitektur. Artinya ruang transisi tidak lagi dipandang hanya sebatas ruang perantara, namun juga sebagai hasil dari interpretasi dari adanya interaksi sosial antar manusia (Nassar, 2014).

2.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif. Penggunaan metode penelitian kualitatif karena metode ini lebih berhubungan langsung dengan responden, sehingga dalam penelitian didapatkan lebih banyak informasi tentang ruang transisi pada rumah tinggal Suku Tengger Desa Ngadas. Penelitian diawali dengan studi pendahuluan sebelum menentukan tema penelitian. Pemilihan pendekatan kualitatif karena peneliti lebih berinteraksi dengan fakta, yaitu dengan cara menginterpretasikan fakta dengan pendapat-pendapat pribadi; pendekatan yang dilakukan secara induktif, yaitu dari khusus ke umum; kegunaan konsep untuk memilih *setting* dan memahami realitas; data kualitatif dapat dikuantitatifkan, analisis kualitatif lebih condong ke analisis pemahaman fenomena-fenomena yang ada, dalam menarik kesimpulan dilakukan melalui penyusunan teori dengan analisa kualitatif atau melalui literatur yang ada.

3. Hasil dan Pembahasan

Rumah tinggal Desa Ngadas memiliki konsep kekerabatan yang membentuk pola ruang dalam bentuk kelompok hunian yang berisi susunan rumah dalam satu lahan yang disebut *sa'dulur*. Di dalam kelompok hunian terdiri dari unit-unit rumah yang disebut *sa'omah* (Agustapraja, 2013). Unit-unit ini merupakan saudara atau keturunan dari penghuni rumah tertua. Dari situ terbentuk suatu ruang yang menghubungkan ruang luar dengan ruang dalam dan juga sebagai ruang transisi untuk berpindah dari satu rumah ke rumah yang lain. Ruang transisi tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu halaman depan, selasar samping dan halaman belakang.

3.1 Halaman Depan

Ruang transisi yang terbentuk pada halaman depan dari segi fisik terbagi menjadi dua, yaitu berbentuk halaman dan berbentuk selasar. Dari segi bentuk ini dipengaruhi oleh faktor geografis dengan terbatasnya lahan yang mumpuni untuk dijadikan hunian. Dari terbatasnya lahan, membuat rumah-rumah yang terdapat di Desa Ngadas menjadi terbatas dalam membangun luasan hunian. Bentuk halaman dapat terbentuk karena lahan yang cukup luas sehingga dapat dijadikan sebagai halaman. Sedangkan yang berbentuk selasar terbentuk karena terbatasnya lahan *sa'dulur* yang dimiliki. Perbedaan tersebut menyebabkan pula terjadinya perbedaan antara dimensi, hubungan antar ruang, fungsi dan pergerakan pengguna ruang.

Beberapa halaman depan yang dijumpai memiliki fungsi tambahan selain sebagai ruang transisi. Pada pemilik yang beragama Hindu akan dijumpai sebuah pura kecil, tempat untuk melakukan aktivitas ritual, seperti berdoa. Selain tempat ritual, kerap kali juga dijumpai halaman depan pada beberapa rumah yang dijadikan sebagai tempat bongkar muat komoditas pertanian (Gambar 1).



Gambar 1. Fungsi halaman depan sebagai fungsi perekonomian dan ritual
(Sumber: Analisis penulis, 2015)

Selain berbentuk halaman, bentukan selasar juga terdapat pada beberapa rumah. Selasar ini terbentuk karena sempitnya lahan dari kelompok rumah yang dimiliki dikarenakan faktor geografis. Pada ruang transisi depan yang berbentuk selasar tidak terdapat beberapa fungsi pada halaman depan, seperti fungsi ekonomi (Gambar 2).

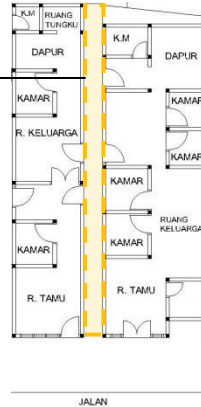


Gambar 2. Fungsi halaman depan yang berbentuk selasar
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2015)

3.2 Selasar Samping

Setap rumah yang diteliti memiliki ruang transisi yang berbentuk selasar samping. Selasar ini jumlahnya berbeda pada beberapa rumah. Ada yang memiliki satu selasar samping ada pula yang memiliki dua selasar samping di sebelah kiri dan kanan. Rata-rata selasar ini berukuran sempit, dengan lebar antara 0,5m – 1,8m. Selasar pada rumah ini selalu terhubung dengan ruang tungku yang ada di bagian belakang induk rumah. Selain itu fungsi selasar ini sangat penting bagi masyarakat Ngadas.

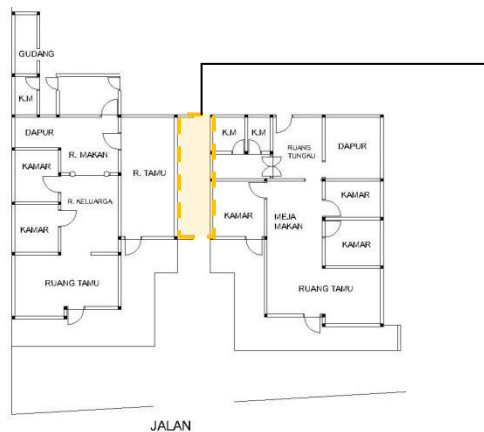
Intensitas penggunaan ruang sangat sering terjadi pada selasar, karena selasar ini menghubungkan antara rumah yang satu dengan rumah yang lainnya. Kemudahan akses pada selasar sangat membantu dalam kunjungan ke rumah saudara. Hal ini mengindikasikan ruang selasar sebagai ruang transisi sangat penting bagi berkehidupan masyarakat Ngadas dan menjalin persaudaraan. Dapat dipahami, bahwa selasar samping terbentuk akibat adanya kebutuhan kuat akan hubungan sosial yang telah mengakar pada kebudayaan Suku Tengger di Desa Ngadas. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya pintu pada selasar samping yang terdapat pada tiap rumah. Selain menghubungkan tiap rumah, pintu-pintu ini menghubungkan secara langsung ke ruang tungku masing-masing rumah. Ruang tungku merupakan ruang bersama yang terdapat di dalam rumah yang berfungsi sebagai tempat memasak dan menghangatkan badan (Gambar 3).



Selasar samping sebagai cerminan sosial-budaya yang menghubungkan antar rumah saudara yang dapat dilihat dari banyaknya pintu-pintu yang saling terhubung.

Gambar 3. Selasar samping dengan fungsi sosial-budaya
(Sumber: Analisis penulis, 2015)

Selain sebagai akses, aspek ritual maupun ekonomi terdapat pada beberapa sampel. Selasar kerap dijadikan sebagai ruang untuk mengitari rumah dengan sesajen. Aktivitas ini dipercaya untuk keselamatan penghuni rumah. Selain fungsi ritual, terdapat pula fungsi ekonomi pada beberapa rumah. Hal ini terjadi karena semakin majunya masyarakat Desa Ngadas terutama terkait teknologi, membuat ranah mata pencarian semakin berkembang. Hal tersebut bisa dilihat pada penghuni yang mempunyai pekerjaan sebagai penyedia jasa transportasi wisata. Pada beberapa selasar samping ditemukan digunakan sebagai tempat meletakkan suku cadang kendaraan bermotor (Gambar 4).



Selasar samping yang dimanfaatkan sebagai tempat tempat penyimpanan onderdil mobil.

Gambar 4. Selasar samping dengan fungsi ekonomi
(Sumber: Analisis penulis, 2015)

3.3 Halaman Belakang

Ruang transisi yang terakhir yaitu pada halaman belakang. Bagian ini sama seperti bagian depan, ada yang berbentuk halaman adapula yang berbentuk selasar. Halaman belakang ini terbentuk karena luasnya lahan *sa'dulur* sehingga cukup dijadikan sebagai halaman dengan luasan yang cukup. Meskipun begitu, tidak terdapat fungsi ekonomi pada bagian belakang karena dianggap tidak praktis. Dari aspek ritual hanya dijadikan tempat untuk mengitari rumah dengan sesajen. Letak kamar mandi seringkali diletakkan di halaman belakang, terpisah dengan rumah induk. Ini terjadi karena kepercayaan masyarakat Desa Ngadas bahwa kamar mandi merupakan ruang tempat

pembuangan kotoran, sehingga harus diletakkan di belakang dan terpisah dari rumah induk.

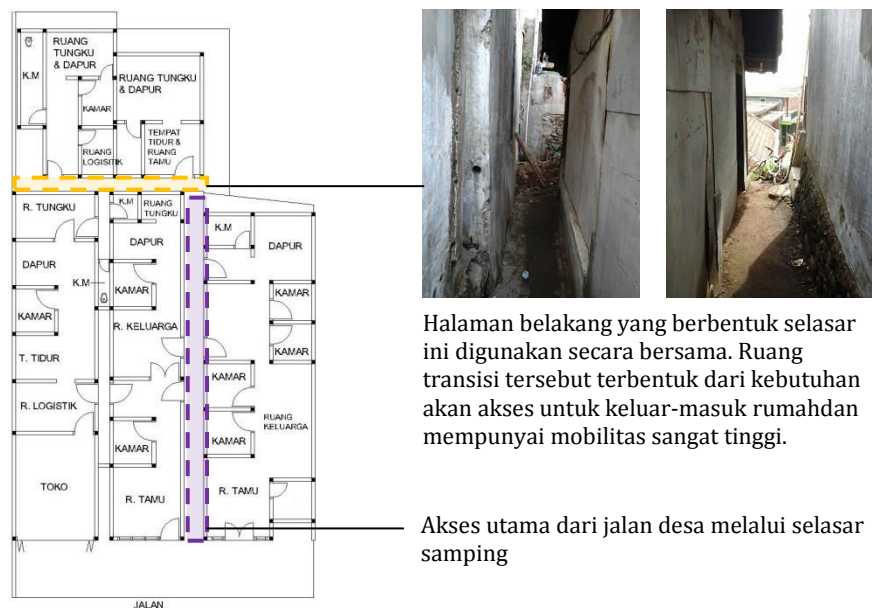
Halaman belakang ini saling mengintegrasikan bagian ruang belakang dari tiap *sa'omah*, sehingga fungsi sebagai ruang bersama sering kali ditemui. Dengan fungsi sosial tersebut, penggunaan ruang pada halaman belakang cukup sering (Gambar 5).



Halaman belakang sebagai ruang bersama terbentuk dari kebutuhan akan hubungan sosial. Ruang ini juga menghubungkan antar rumah yang berada dalam satu lahan *sa'dulur*.

Gambar 5. Halaman belakang yang terbentuk dari kebutuhan ruang bersama (Sumber: Analisis penulis, 2015)

Selain yang berbentuk halaman, ada pula yang berbentuk selasar di bagian belakang rumah. Terbentuknya selasar karena kurangnya lahan *sa'dulur* yang dimiliki, mengingat sangat dibutuhkannya ruang transisi sebagai akses keluar-masuk rumah. Dari situ, terjadi penggunaan secara bersama terhadap selasar. Sebagian berposisi sebagai halaman depan dan di satu sisi sekaligus berposisi sebagai halaman belakang (Gambar 6).



Halaman belakang yang berbentuk selasar ini digunakan secara bersama. Ruang transisi tersebut terbentuk dari kebutuhan akan akses untuk keluar-masuk rumah dan mempunyai mobilitas sangat tinggi.

Akses utama dari jalan desa melalui selasar samping

Gambar 6. Halaman belakang yang berbentuk selasar dengan penggunaan secara bersama (Sumber: Analisis penulis, 2015)

4. Kesimpulan

Ruang transisi rumah di Desa Ngadas dibagi menjadi tiga, yaitu halaman depan, selasar samping dan halaman belakang. Dari segi fisik, halaman depan dan halaman belakang terbagi menjadi dua, yaitu berbentuk halaman dan selasar. Halaman depan terbentuk dipengaruhi kuat oleh faktor ekonomi dan ritual. Ditemukan bahwa faktor ekonomi merupakan fungsi baru pada halaman depan. Hal ini terjadi karena adanya perubahan tata cara bertani pada masyarakat Desa Ngadas. Selain halaman depan, ada pula selasar samping yang terbentuk menghubungkan tiap rumah dan memiliki koneksi langsung dengan ruang tungku di bagian belakang induk rumah. Faktor sosial-budaya merupakan faktor utama terbentuknya selasar samping. Selasar samping ini menghubungkan antara rumah yang satu dengan rumah yang lainnya menyebabkan intensitas penggunaan ruang transisi sangat tinggi. Terakhir, halaman belakang yang terbentuk merupakan wujud dari kebutuhan sosial-budaya yang tinggi dan seringkali membentuk ruang bersama.

Dari semua ruang transisi saling terhubung satu sama lain, memperlihatkan tingginya mobilitas penghuni rumah dalam penggunaan antar ruang. Selain itu, tingginya perpindahan penggunaan ruang dari satu rumah ke rumah yang lain serta adanya kegiatan ritual dan ekonomi yang dilakukan memperlihatkan adanya makna dan nilai-nilai kekerabatan yang terbentuk dalam wujud ruang transisi.

Daftar Pustaka

- Agustapraja, H., R., Agung, M., N., Wulandari, L., D. 2011. *Ruang Budaya pada Upacara Karo di Desa Ngadas, Tengger*. Makalah dalam Proseding Seminar Nasional: *Local Tripod*. Malang: Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya
- Asadi, M., Tahir, M., M., Shabani, M., M., Arjmandi, H. 2015. *Introduction To Transition Space In Contemporary Iranian Housing Typology*. *E-Bangi*. X (1): 184-194
- Hidayatun, M., I. 2011. *Hakekat Ruang Dalam Arsitektur Tradisional Sebagai Satu Bentuk Jawaban Dari Tatanan Alam (Studi Tentang Arsitektur Tradisional Vernakular)*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Indeswari, I., Antariksa, Pangarsa, G., W., Wulandari, L., D. 2013. Pola Ruang Bersama pada Permukiman Madura Medalongan di Dusun Baran Randugading. *Jurnal RUAS*. XI (1): 37-46.
- Kurniawan Dima, T., Antariksa, Murti Nugroho, A. 2013. Konsep Ruang *Ume Kbbu* Desa Kaenbaun Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal RUAS*. XI (1): 28-36
- Nassar, U., A., El-Samaty, H., S. 2014. *Transition Space In Highereducation Buildings As An Efficient "Behavior Setting" Model*. *International Journal Of Innovative Research In Science, Engineering And Technology*. III (1): 8304-8319
- Pangarsa, G., W. 2006. *Merah Putih Arsitektur Nusantara*. Malang: Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya.
- Setyabudi, I. 2011. *Nilai Guna Ruang Rumah Tinggal Suku Using Banyuwangi Dalam Kegiatan Sosial, Budaya dan Agama*. *Local Wisdom-Jurnal Ilmiah Online*, III (1): 01-08
- Rifqi, M., Antariksa, Suryasari, N. 2014. *Ruang Sosial Rumah Tradisional Baanjungan Di Banjarmasin*. *Arsitektur e-Journal*. VII (1): 52-61
- Ven, C. V., D. 1995. *Ruang Dalam Arsitektur*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.